

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004 hlm. 55). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 29 Bandung tahun ajaran 2014/2015 yang terletak di Jalan Geger Arum no. 11A Kecamatan Sukasari Bandung sebanyak delapan belas kelas dengan jumlah keseluruhan siswa 696 dengan rincian yang dijabarkan dalam tabel 3.1 berikut. Penetapan populasi di kelas VII dan VIII didasari asumsi bahwa siswa kelas VII dan VIII adalah yang paling banyak menerima tindakan bullying.

Tabel 3.1

**Jumlah Siswa Kelas VII dan VIII SMPN 29 Bandung
Tahun Ajaran 2014/2015**

KELAS	Jumlah Siswa
VII-A	39
VII-B	38
VII-C	39
VII-D	39
VII-E	39
VII-F	39
VII-G	39
VII-H	38
VII-I	38
VIII-A	39
VIII-B	38
VIII-C	39
VIII-D	39
VIII-E	39
VIII-F	39
VIII-G	39
VIII-H	38
VIII-I	38
Jumlah	696

Nadiya Triani, 2015

Tingkat Asertivitas Peserta Didik yang Mengalami Bullying dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling: Penelitian Deskriptif di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2004 hlm. 56). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini siswa yang dijadikan sampel penelitian yaitu hanya siswa yang menjadi korban bullying di sekolah.

Pengambilan sampel dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan studi pendahuluan. Dalam studi pendahuluan disebarkan angket yang berisi 50 pertanyaan tentang perilaku *bullying* yang banyak terjadi di sekolah dengan menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu “Tidak Pernah”, “Jarang”, “Sering”, dan “Selalu”. Setelah dilakukan pengolahan data dari angket pendahuluan didapatkan jumlah siswa korban bullying yang akan menjadi sampel penelitian yang dijabarkan dalam tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Penelitian Kelas VII SMPN 29 Bandung
Tahun Ajaran 2014/2015

KELAS	Jumlah Siswa
VII-A	19
VII-B	10
VII-C	9
VII-D	8
VII-E	15
VII-F	15
VII-G	9
VII-H	15
VII-I	5
VIII-A	19
VIII-B	10
VIII-C	9
VIII-D	8
VIII-E	15
VIII-F	15
VIII-G	9
VIII-H	15
VIII-I	5
Jumlah	208

Nadiya Triani, 2015

Tingkat Asertivitas Peserta Didik yang Mengalami Bullying dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling: Penelitian Deskriptif di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2. Pendekatan dan Metode Penelitian

3.2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan angka-angka secara numerikal yang digunakan dalam mengungkap tingkat asertivitas siswa korban bullying.

3.2.2. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu permasalahan yang terjadi dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data hasil penelitian. Metode deskriptif digunakan karena bermaksud mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam mengenai tingkat asertivitas siswa korban bullying.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu Asertivitas dan perilaku Bullying.

3.3.1. Asertivitas

Asertivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa korban bullying di SMPN 29 Bandung tahun ajaran 2014/2015 untuk berperilaku tepat dalam mempertahankan hak-hak pribadi dan mengungkapkan segala bentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan keyakinan dengan jujur dan tidak merugikan pihak lain.

Aspek-aspek perilaku asertif dalam kunci pokok perilaku asertif adalah sebagai berikut:

- a. Mengekspresikan diri secara penuh

Individu asertif mampu untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain.

Nadiya Triani, 2015

Tingkat Asertivitas Peserta Didik yang Mengalami Bullying dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling: Penelitian Deskriptif di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Menghormati kepentingan orang lain

Individu asertif dapat menerima keadaan orang lain dengan terbuka tanpa harus memaksakan kehendak kepada orang lain dan tetap menunjukkan rasa hormat akan pendapat orang lain.

c. Langsung dan tegas

Individu asertif mampu untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara langsung tanpa perantara orang lain dan mampu menyatakan keinginan dan sesuatu yang tidak diinginkannya dengan tegas tanpa cemas atau khawatir.

d. Jujur dan terbuka mengatakan kebutuhan perasaan dan pikiran apa adanya

Individu asertif mampu mengatakan perasaan dan pikirannya apa adanya dan selalu melakukan tindakan dengan jujur dan terbuka tanpa merasa takut dan malu.

e. Menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan

Individu yang asertif dapat menempatkan orang lain setara dengan dirinya tanpa merendahkan orang lain dalam suatu hubungan.

f. Komunikasi verbal yang mengandung isi pesan (perasaan, fakta, pendapat, permintaan, batasan-batasan)

Individu asertif mampu mengekspresikan dirinya melalui perkataan yang diucapkan dan mengandung pesan yang dapat dimengerti oleh lawan komunikasinya. Pesan tersebut dapat berupa perasaan secara jujur, fakta yang terjadi, dan pengungkapan kebutuhan. Individu asertif selalu mempertimbangkan isi kalimat sehingga tidak membuat lawan bicara menjadi terancam.

g. Komunikasi non-verbal yang mengandung bentuk pesan (kontak mata, suara, postur, ekspresi, wajah, gerak tubuh, jarak fisik, waktu, kelancaran bicara, mendengarkan).

Individu asertif dapat menatap mata lawan bicaranya disertai dengan intonasi suara yang tepat artinya tidak terlalu lantang dan tidak terlalu lirih. Selain itu juga dapat mengatur kelancaran bicaranya sehingga tidak gugup atau terbata-bata. Individu asertif akan tetap menjaga keseimbangan postur tubuhnya,

Nadiya Triani, 2015

Tingkat Asertivitas Peserta Didik yang Mengalami Bullying dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling: Penelitian Deskriptif di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gerak tubuhnya, jarak fisik dengan lawan bicaranya sekaligus menjadi pendengar yang baik.

h. Dapat diterima secara sosial

Individu asertif adalah individu yang fleksibel yang dapat mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan keadaan kondisi lawan bicaranya. Serta menghormati orang lain sehingga dapat diterima oleh lingkungan sosial misalnya keluarga, teman, sahabat dan masyarakat pada umumnya.

(Alberti & Emmons, 1995)

3.3.2. Perilaku Bullying

Bullying dalam penelitian adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh teman sebaya atau kakak kelas yang dipersepsi oleh siswa menggunakan unsur kekerasan baik secara fisik, verbal maupun secara relasional. Terdapat tiga jenis *bullying* yaitu:

- a. *Bullying* fisik, yakni perilaku *bullying* yang melibatkan penggunaan kekerasan fisik oleh pelaku yang sengaja dilakukan untuk menyakiti atau mengintimidasi korbannya. Contohnya menendang, menampar, meludahi, memukul, atau memalak anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas.
- b. *Bullying* verbal, yakni perilaku *bullying* dengan menggunakan lisan atau katakata sebagai senjata pelaku, biasanya berupa julukan nama, kritik kejam, ejekan atau penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), gosip dan lain sebagainya. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman, dan lain-lain.
- c. *Bullying* relasional, upaya-upaya untuk melemahkan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghinaan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

Nadiya Triani, 2015

Tingkat Asertivitas Peserta Didik yang Mengalami Bullying dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling: Penelitian Deskriptif di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Coloroso, 2006)

3.4. Pengembangan Instrumen Penelitian

3.4.1. Jenis Instrumen

Pada penelitian, penulis menggunakan data primer yang diambil dari alat ukur berupa kuesioner, yang digunakan sebagai alat pengumpul data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien untuk mengetahui apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2010 hlm. 142). Tipe kuesioner yang digunakan adalah *Self-Administered Questionnaire*, yaitu kuesioner yang diisi sendiri oleh responden. Terdapat dua alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data subjek penelitian, yang pertama yaitu alat ukur pengalaman perilaku bullying yang digunakan dalam studi pendahuluan untuk mendapatkan sampel siswa korban bullying, yang kedua yaitu alat ukur asertivitas siswa.

3.4.2. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Penelitian mengenai tingkat asertivitas siswa korban bullying ini menggunakan data primer yang diambil dari alat ukur berupa angket yang digunakan sebagai alat pengumpul data sekaligus alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian.

Kisi-kisi instrumen awal yang digunakan dalam studi pendahuluan untuk mengungkap peserta didik korban bullying menggunakan kisi-kisi instrumen pengalaman perilaku bullying yang disusun oleh Rahayu (2011) yang mengacu pada aspek bullying fisik, psikis, dan relasional yang dikembangkan oleh Coloroso (2006) dan disajikan dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen
Pengungkap Data Siswa Korban Perilaku Bullying
(Rahayu, 2011)

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Item
Penindasan Fisik	Ditendang		1, 2, 3
	Ditampar		4, 5
	Diludahi		6, 7, 8
	Dipukul		9,10
	Dipalak		15,16
	Barang kepunyaan dirusak/dihancurkan		11, 12, 13, 14
Penindasan Verbal	Diberi julukan nama		17, 18
	Dikritik dengan kejam		19, 20, 21
	Diberi ejekan/hinaan yang bersifat pribadi		22, 23
	Diberi ejekan/hinaan yang bersifat rasial		24, 25
	Digosipkan		25, 26, 27
	Dirampas/ diancam		28, 29
	Ditelepon dengan kasar		30, 31, 32
	Dikirim email/pesan singkat yang mengintimidasi		33, 34, 35
	Dikirim surat kaleng yang berisi ancaman		36, 37
Penindasan Relasional	Diabaikan		38, 39, 40
	Dikucilkan	Pandangan yang agresif	41, 42, 43, 44, 45
		Lirikan mata	
		Helaan nafas	
	Mendapatkan pengecualian/penghinaan	Bahu yang bergidik	46, 47, 48, 49, 50
		Cibiran	
		Tawa mengejek	
	Bahasa tubuh yang kasar		

Nadiya Triani, 2015

Tingkat Asertivitas Peserta Didik yang Mengalami Bullying dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling: Penelitian Deskriptif di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara untuk kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengungkap tingkat asertivitas yang dimiliki siswa korban bullying dikembangkan dari teori yang dikemukakan oleh Alberti & Emmons (1995) yang dijabarkan dalam definisi operasional variabel penelitian dan disajikan dalam tabel 3.4. Kuesioner tingkat asertivitas siswa korban bullying ini menggunakan skala yang secara tegas memberikan pernyataan atau pilihan jawaban yaitu “Ya” atau “Tidak”. Skala ini digunakan jika ingin mendapatkan jawaban yang jelas terhadap permasalahan yang dipertanyakan.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen
Pengungkap Data Tingkat Asertivitas Siswa Korban Bullying

Aspek	Indikator	Item	Total
Mengekspresikan diri secara penuh	Dapat mengekspresikan diri tanpa takut akan tekanan	1, 2, 3, 4	4
	Dapat mengkomunikasikan keinginan, perasaan, dan pikiran tanpa takut tekanan	5, 6, 7, 8	4
Menghormati kepentingan orang lain	Dapat menerima keadaan orang lain dengan terbuka tanpa memaksakan kehendak	9, 10, 11, 12	4
	Dapat menunjukkan rasa hormat akan pendapat orang lain	13, 14, 15, 16	4
Langsung dan tegas	Mampu mengkomunikasikan pikiran secara langsung tanpa perantara orang lain	17, 18, 19	3
	Mampu menyatakan keinginan dan ketidakeinginan dengan tegas	20, 21, 22, 23	4
Jujur dan terbuka	Mampu mengatakan perasaan secara jujur dan apa adanya	24, 25, 26, 27	4
	Mampu mengungkapkan pikiran secara jujur dan terbuka	28, 29, 30	3
Menempatkan orang lain secara setara dalam hubungan	Mampu menempatkan dirinya setara dengan orang lain	31, 32, 33	3
	Mampu untuk tidak memandang rendah orang lain	34, 35, 36	3
Komunikasi verbal yang mengandung isi pesan	Mampu mengekspresikan diri melalui perkataan yang dapat dimengerti lawan bicara	37, 38, 39	3
	Mampu mempertimbangkan isi kalimat	40, 41, 42	3

Nadiya Triani, 2015

Tingkat Asertivitas Peserta Didik yang Mengalami Bullying dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling: Penelitian Deskriptif di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	yang diucapkan sehingga tidak terdengar seperti ancaman		
Komunikasi non-verbal yang mengandung bentuk pesan	Mampu menatap lawan bicara ketika berkomunikasi	43, 44, 45	3
	Mampu berbicara dengan intonasi suara yang tepat, tidak terlalu lantang dan tidak terlalu lirih	46, 47, 48	3
	Mampu mengatur kelancaran berbicara sehingga tidak terdengar gugup	49, 50, 51	3
	Mampu menjaga keseimbangan postur dan gerak tubuh dengan lawan bicaranya.	52,53, 54	3
	Mampu menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicara	55, 56, 57	3
Dapat diterima secara sosial	Mampu memposisikan dan menyesuaikan diri sesuai keadaan dan kondisi	58, 59, 60, 61, 62	5
	Mampu menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai keadaan dan kondisi lawan bicara	63, 64, 65	3
TOTAL			65

Instrumen yang telah dibuat kemudian di-*judgement* oleh tiga orang pakar/ahli yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen tersebut dari segi bahasa, isi, dan konstruk dari setiap item pernyataan. Hasil judgement dari ketiga ahli tersebut menghasilkan sebuah pertimbangan yang akhirnya menjadikan instrumen layak digunakan dalam penelitian dan dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat pengumpul data yang telah dibuat.

3.4.3. Pedoman Penyekoran (*Scoring*)

Instrumen tingkat asertivitas siswa korban bullying menggunakan skala “Ya” dan “Tidak” yang setiap itemnya diasumsikan memiliki bobot nilai 1 untuk pilihan jawaban Ya dan bobot nilai 0 untuk setiap pilihan jawaban “Tidak”. Kriteria penyekoran instrumen ini dijabarkan dalam tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Penyekoran Instrumen
Tingkat Asertivitas Peserta Didik Korban Bullying

Pernyataan	Skor Alternatif Respon	
	Ya	Tidak
Positif (+)	1	0
Negatif (-)	0	1

3.4.4. Uji Coba Alat Pengumpul Data

Nadiya Triani, 2015

Tingkat Asertivitas Peserta Didik yang Mengalami Bullying dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling: Penelitian Deskriptif di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4.4.1. Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum pelaksanaan uji coba instrumen, instrumen tingkat asertivitas peserta didik yang telah disusun ditimbang kelayakannya terlebih dahulu oleh pakar, dalam hal ini 3 dosen departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI, yaitu bpk. Dr. Amin Budiamin, M. Pd., ibu Dr. Ipah Saripah, M. Pd., dan bpk. Nandang Budiman, S. Pd., M. Si. Kegunaan dari penimbangan kelayakan ini adalah untuk melihat kesesuaian antara rumusan pertanyaan dan indikator yang diukur oleh butir pernyataan berdasarkan variabelnya. Selain itu, penimbangan juga bertujuan untuk menimbang instrumen yang akan digunakan dari segi bahasa, konstruk, maupun isi. Selanjutnya, hasil penimbangan terhadap instrumen tersebut dapat dijadikan acuan dalam menyempurnakan instrumen asertivitas peserta didik yang telah disusun.

Merujuk pada hasil penimbangan pertama, kedua, dan ketiga hampir seluruh item pada instrumen asertivitas peserta didik termasuk memadai. Hanya 4 item yang harus dibuang dari total 65 item, yang disajikan dalam tabel berikut. Terdapat juga beberapa saran perbaikan dari penimbang mengenai redaksi pernyataan yang harus lebih kontekstual dan efektif.

Tabel 3.6
Hasil Uji Kelayakan Item

KESIMPULAN	ITEM	JUMLAH
Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 43, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65	61
Tidak Memadai	13, 33, 44, 48	4

3.4.4.2. Uji Keterbacaan Item

Uji keterbacaan dilakukan terhadap tiga orang peserta didik kelas VIII SMP Negeri 36 Bandung yang tidak diikutsertakan dalam sampel penelitian dan memiliki karakteristik hampir sama dengan sampel penelitian. Uji keterbacaan bertujuan untuk melihat sejauh mana keterbacaan *item* atau butir pernyataan

Nadiya Triani, 2015

Tingkat Asertivitas Peserta Didik yang Mengalami Bullying dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling: Penelitian Deskriptif di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen oleh responden peserta didik kelas VIII sebelum digunakan dalam penelitian. Hasil uji keterbacaan oleh tiga orang peserta didik menunjukkan bahwa seluruh item dapat dipahami dengan baik.

3.4.5. Uji Validitas dan Reliabilitas

3.4.5.1. Uji Validitas Item

Uji validitas berkenaan dengan tingkat ketepatan dari masing-masing item dalam instrumen. Untuk menguji validitas butir pertanyaan dalam instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi biserial titik (*point biserial*). Korelasi biserial titik merupakan salah satu bentuk korelasi dari Pearson yang digunakan dalam situasi khusus, yaitu mengkorelasikan satu variabel prediktor yang bersifat *dikhotomis* (*biner* atau *binomial*) dengan salah satu variabel kriteia yang berskala interval atau rasio (Furqon, 2008 hlm. 107). Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan pengolahan data statistik menggunakan program *Microsoft Excel 2010*.

Adapun langkah uji validitas instrumen adalah dengan menghitung koefisien korelasi skor setiap butir item dengan rumus *Korelasi Biserial Titik*, yaitu:

$$r_{pbis} = \frac{(M_p - M_t)}{st} \times \sqrt{\frac{p}{q}}$$

(Furqon, 2008, hlm. 108)

Keterangan:

r_{pbis} = koefisien korelasi biserial titik

M_p = rata-rata kelompok p (kelompok kesatu)

M_t = rata-rata seluruh subjek

St = simpangan baku untuk seluruh subjek

p = proporsi subjek kelompok satu

q = proporsi subjek kelompok dua

Setelah menghitung nilai korelasi setiap item dalam instrumen pengungkap tingkat asertivitas peserta didik korban bullying yang berjumlah 61

Nadiya Triani, 2015

Tingkat Asertivitas Peserta Didik yang Mengalami Bullying dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling: Penelitian Deskriptif di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

item, maka dilanjutkan pada langkah membandingkan besar nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka item tersebut valid, dan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka item tersebut tidak valid.

Untuk menentukan skor t_{hitung} (nilai signifikansi), maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = harga t_{hitung} untuk signifikansi

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Perhitungan validitas butir item menggunakan bantuan perhitungan program *Microsoft Excel 2010* dan dari 61 butir pertanyaan didapatkan hasil sebanyak 46 butir item yang valid dan 15 butir item yang tidak valid, yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Item

KESIMPULAN	ITEM	JUMLAH
Valid	2, 3, 6, 7, 10, 11, 12, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 31, 32, 35, 36, 38, 39, 40, 43, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61	46
Tidak Valid	1, 4, 5, 8, 9, 13, 14, 17, 18, 29, 30, 34, 37, 44, 50	15

3.4.5.1. Uji Reliabilitas Item

Salah satu ciri instrumen yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan *error* pengukuran kecil (Azwar, 2012 hlm. 111). Reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna sesberapa tinggi kecermatan pengukuran.

Nadiya Triani, 2015

Tingkat Asertivitas Peserta Didik yang Mengalami Bullying dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling: Penelitian Deskriptif di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji reliabilitas alat ukur atau instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson 21 (K-R₂₁) yang dinyatakan sebagai berikut.

$$K - R_{21} = \frac{n \times st^2 - Mt (n - Mt)}{(n - 1) st^2}$$

Adapun tolak ukur menentukan koefisien reliabilitasnya dengan menggunakan kriteria interpretasi r yang dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8
Interpretasi Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kriteria Reliabilitas
>0.900	Sangat Reliabel
0.700-0.900	Reliabel
0.400-0.700	Cukup Reliabel
0.200-0.400	Kurang Reliabel
< 0.200	Tidak Reliabel

(Sugiyono, 2004)

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, terungkap bahwa reliabilitas instrumen pengungkap data tingkat asertivitas peserta didik korban *bullying* sebesar 0,760 yang berada pada kategori Reliabel. Dengan demikian instrumen ini dapat digunakan untuk mengungkap tingkat asertivitas peserta didik korban *bullying*.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, ditempuh prosedur sebagai berikut:

- Menetapkan jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian
- Mengecek instrumen penelitian serta menyebarkan kepada siswa yang menjadi anggota subjek penelitian, termasuk menjelaskann petunjuk pengisian instrumen
- Mengumpulkan instrumen hasil kerja siswa

Nadiya Triani, 2015

Tingkat Asertivitas Peserta Didik yang Mengalami Bullying dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling: Penelitian Deskriptif di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Melakukan cek ulang untuk memeriksa kelengkapan identitas dan jawaban siswa pada setiap lembar jawaban
- e. Menghitung hasil pekerjaan siswa pada setiap lembar jawaban dan memberi skor-skor untuk memperoleh hasil penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Verifikasi Data

Kegunaan verifikasi data adalah untuk memeriksa kelengkapan instrumen, pra dan pasca disebarkan kepada responden. Pada tahap verifikasi ini juga dilakukan pengecekan kelengkapan data responden dan kelengkapan jawaban di tiap soal dalam instrumen tingkat asertivitas peserta didik. Hasil verifikasi data menunjukkan bahwa keseluruhan instrumen yang telah diisi responden layak untuk diolah.

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1. Penyusunan Proposal Penelitian

Sebelum proposal penelitian dibuat, terlebih dahulu ditentukan permasalahan yang akan diteliti, selanjutnya penulis menyusun proposal penelitian. Penyusunan proposal penelitian merupakan langkah awal dari proses penelitian yang akan dilakukan.

Lingkup bahasan proposal penelitian mencakup bahasan tentang; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, definisi operasional variabel, kerangka teoritis, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dan instrumen penelitian, analisis data, dan prosedur penelitian.

3.7.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan guna menjawab penelitian yang diajukan.

3.7.3. Permohonan Ijin Penelitian

Perijinan penelitian dilakukan sebagai persiapan untuk mengumpulkan data. Proses perijinan penelitian dimaksudkan untuk memperlancar pelaksanaan

Nadiya Triani, 2015

Tingkat Asertivitas Peserta Didik yang Mengalami Bullying dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling: Penelitian Deskriptif di Kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengumpulan data. Perijinan penelitian diperoleh dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Direktorat Akademik Universitas Pendidikan Indonesia, dan Kepala SMPN 29 Bandung.

3.7.4. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa penyebaran angket yang dilakukan di kelas VII dan VIII SMPN 29 Bandung tahun ajaran 2014/2015 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengecek alat pengumpul data dan mengecek kelengkapan pedoman.
- b. Mengecek siswa yang menjadi sampel dalam penelitian dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti.
- c. Menjelaskan petunjuk pengerjaan angket kepada siswa, kemudian siswa mengisinya.
- d. Mengumpulkan angket setelah siswa selesai mengerjakan.
- e. Mengecek ulang dan memeriksa kelengkapan identitas (untuk nama diperbolehkan memakai inisial) dan jawaban pada setiap lembar jawaban.